

POLA TABUHAN GENDANG DALAM MUSIK IRINGAN *A'BARUGA* DI KECAMATAN BANTAENG KABUPATEN BANTAENG

AHMAD AHSAN ALMURSALAAT

1482040021

Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ahmad Ahsan Almursalaat, 2019. Pola tabuhan gendang pada musik iringan *a'baruga* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Skripsi Program Studi Pendidikan Sndratasik Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) pola tabuhan gendang dalam musik iringan *a'baruga* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng setelah melakukan observasi dan wawancara menghasilkan data bahwa musik iringan *a'baruga* memiliki tiga ragam tabuhan dimainkan secara berurutan dimulai dari *Tunrung pakkio*, *Tunrung tallua* dan terakhir tabuhan yang menjadi klimaks pertunjukan yaitu *Tunrung Pabaruga*.. (2) makna dari pola tabuhan gendang dalam musik iringan *a'baruga* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. setelah melakukan observasi dan wawancara menghasilkan data bahwa makna yang terkandung dalam musik iringan *a'baruga* dibagi menjadi dua yaitu makna ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan bernama *Akkawaru* bertujuan sebagai tolak bala dan permohonan izin pada Tuhan dan arwah leluhur, kedua adalah makna simbolik yang ada pada pola tabuhan *a'baruga* terbagi menjadi tiga bagian dimana setiap ragamnya memiliki makna berbeda, pada *Tunrung Tallua* bermakna sebagai media komunikasi masyarakat bahwa pertunjukan akan segera dimulai selanjutnya *Tunrung Tallua* sebagai tanda untuk pesilat (*Pabaruga*) melakukan gerakan jurus-jurus yang digunakan nantinya dan disini masing-masing *Pabaruga* dapat membaca kekuatan lawan satu sama lain kemudian *Tunrung Pabaruga* mengisyaratkan pada pesilat boleh masuk ke tengah gelanggang untuk bertarung secara kontak fisik selain itu tabuhan ini juga sebagai penyemangat untuk pesilat. Tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis yaitu hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan judul penelitian dan teori-teori dari para ahli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang *a'baruga* yang dipertunjukkan di Kecamatan Gantarangeke agar memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber bunyi ada di lingkungan alam yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia dengan membuat benda-benda untuk menyalurkan sumber bunyi yang dibutuhkan. Benda-benda itulah yang dinamakan alat musik. Tak ada suatu kebudayaan yang tidak mengenal alat musik sehingga musik merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal (Djohan, 2010:11).

Sulawesi selatan adalah salah satu provinsi yang secara geografis terletak di tengah-tengah Indonesia. Tempat yang strategis menjadi poin tersendiri perkembangan wilayah ini termasuk dalam hal budaya dan keseniannya. Dapat kita lihat beberapa kesenian dari provinsi ini telah dipentaskan di berbagai negara dan mendapat apresiasi dari penikmatnya. Masyarakat dari provinsi ini terbagi menjadi empat rumpun yaitu rumpun Bugis, rumpun Mandar, rumpun Toraja dan rumpun Makassar. daerah-daerah dalam rumpun tersebut pada umumnya menganut agama Islam, namun sebelumnya kepercayaan mereka berasal dari leluhur dengan bersemedi, bersaji dan memelihara benda keramat sehingga mempengaruhi gaya berkesenian masyarakatnya yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kabupaten dan Kota dalam rumpun Makassar salah satunya adalah Kabupaten Bantaeng yang dijuluki dengan sebutan *Butta Toa*. Dalam peta terletak dibagian kaki pulau Sulawesi di daerah pantai yang memanjang dari barat sampai timur. *Butta toa* berarti tanah tua karena telah berumur lebih dari 7 abad, Bantayank adalah nama yang dipakai zaman dulu sebelum diperhalus menjadi Bantaeng. Melihat dari

umurnya, Kabupaten ini memiliki sejarah yang panjang termasuk dalam hal budaya dan kesenian. Kesenian-kesenian baik berupa cerita rakyat, tari tradisional, musik tradisional, maupun pesta adat merupakan kebudayaan warisan leluhur yang sarat akan makna dan memiliki daya tarik tersendiri di Kabupaten ini.

Seni tradisi dapat diartikan identitas jati diri. Masyarakat biasanya mempertunjukkan seni tradisi mereka melalui pesta adat yang banyak kita jumpai diberbagai daerah. Perayaan pesta adat Gantarangkeke adalah salah satu tradisi yang rutin setiap tahunnya dilaksanakan masyarakat Bantaeng setiap satu minggu sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Dalam pesta adat Gantarangkeke ada satu rangkaian pertunjukan dimana masyarakat sekitar menyebutnya *A'baruga*.

Kabupaten dan Kota yang tergabung dalam rumpun Makassar mengenal *A'baruga* ini dengan sebutan *A'mancak*. Adanya perpaduan beberapa unsur seni seperti teatrikal, bela diri dan musik membuatnya dapat dikatakan sebagai pertunjukan seni kolektif. Dahulu pertunjukan ini tergolong ekstrim karena pemainnya saling menikam sampai salah satu dari pelaku ada yang meregang nyawa tetapi konsep pertunjukannya bertransisi beberapa kali seiring dengan perkembangan zaman yang pada akhirnya berkonsep teatrikal seperti yang kita jumpai saat ini.

A'baruga merupakan pertunjukan yang paling diapresiasi oleh masyarakat pada perayaan pesta adat Gantarangkeke selain tari *Paolle* dan *Pakacapi* karena dapat mempengaruhi hubungan emosional

antara pelaku dan penonton. Gaya silat dari pemain dan aksen-aksen musik iringannya membuat perasaan penonton larut menikmati pertunjukannya. Instrumen yang digunakan cukup sederhana yaitu gong dan sepasang gendang. jika melihat dari komposisi musik iringan, pola tabuhan yang dimainkan tidak terlalu rumit tetapi memiliki makna-makna tersendiri dalam tabuhannya.

Hasil penelitian ini mengkhususkan ke musik iringan *A'baruga*, lebih tepatnya untuk mengetahui bagaimana pola tabuhan atau pola ritme iringan *A'baruga* karena iramanya tidak seperti iringan *pamancak* pada umumnya yang ada di Sulawesi Selatan serta merupakan warisan dari leluhur dan perlunya pelestarian kesenian ini.

Musik iringan pertunjukan ini memiliki tiga ragam pola tabuhan yaitu *tunrung pakkio*, *tunrung tallu* dan *tunrung pabaruga* yang dimainkan secara terstruktur. Musik ini juga tidak dibuat begitu saja, ada makna-makna yang terkandung di dalamnya karena zaman dulu musik merupakan media ekspresi masyarakat. Sebelum dipertunjukan, terlebih dahulu instrumen yang digunakan untuk mengiringi *A'baruga* ini melalui prosesi-prosesi ritual. Maka dari itu penelitian ini juga membahas mengenai makna ritual gendang yang dilakukan sebelum pertunjukan *A'baruga* dan makna simbolik tabuhan musik iringan *A'baruga*. Dipilihnya pola tabuhan gendang dalam musik iringan *A'baruga* sebagai objek penelitian karena telah menjadi sebagai tradisi masyarakat sekitar dan termasuk salah satu rangkaian acara pada pesta adat di Kabupaten Bantaeng yang perayaannya dilakukan setiap tahun dan penulis juga masih belum menemukan adanya referensi tertulis yang spesifik membahas penyajian musik iringannya sehingga nantinya dapat menjadi salah satu referensi pelestarian kesenian ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola tabuhan gendang dalam musik iringan *A'baruga* di Kecamatan Gantarangkke Kabupaten Bantaeng.
2. Makna yang terkait dalam musik iringan *A'baruga* di Kecamatan Gantarangkke Kabupaten Bantaeng.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Tabuhan

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang di timbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang ditunjukkan atau terlihat sedangkan tabuhan adalah komposisi bunyi musikal yang telah tersistem atau struktur yang tepat dengan teknik dan gaya permainan tertentu pada suatu jenis alat musik atau dalam komposisi musik itu sendiri, (Ismunandar dkk, 2017).

Ritme merupakan salah satu pondasi dasar yang membentuk suatu jenis aliran musik, ritmik dijadikan kekuatan yang digunakan untuk membangun suasana (Arini dkk, 2008:40). Sedangkan Pola ritme berarti pola not atau nilai panjang bunyi suatu komposisi musik (Banoe, 2003:339)

2. Makna Simbolik

Ullman dalam Purnomo (2009:16) mengungkapkan bahwa makna adalah hubungan antara nama dan pengertian. Amiruddin (dalam Purnomo 2019:16) berpendapat konsep makna dari perspektif

semiotik dilihat sebagai relasi dari tanda, tanda itu sendiri mencakup arti yang luas yakni segala hal yang memiliki referen atau tidak memiliki referen. dan Van Zoest menafsirkan tanda adalah keseluruhan dari kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya simbol-simbol bernilai seni (dalam purnomo 2009:17)

Menurut Geertz (dalam Triyanto, 2001 : 20) Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Simbol atau lambang memiliki makna atau arti yang dipahami atau dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna (dalam Kusumastuti, 2005 : 10)

3. Makna Ritual

Makna ritual adalah kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Sedyawati, 1991:4). Sedangkan Munn berpendapat tradisi ritual merupakan media interaksi sosial, dengan pesan-pesan yang di konstruksi menggunakan simbol (tindakan, kata-kata, atau benda). Dengan kata lain tradisi ritual memiliki makna sosiokultural yang secara simbolik di transmisikan melalui kegiatan ritual (dalam syafi'i, 1995)

4. Musik iringan

Musik dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya setiap masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. (Djohan, 2009:41)

Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan

harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain seperti: bahasa, gerak ataupun warna. (Soeharto, 1995:86).

Murgianto berpendapat (dalam Syuryati, 2017), musik iringan ada dua macam bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal: musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan dan teriakan sedangkan musik eksternal adalah musik yang lepas dari diri manusia itu misalnya gendang, seruling gambang dan lain-lain.

5. Gendang

Gendang atau *Gandrang* yang terbuat dari kayu dengan kulit kerbau atau kambing pada kedua ujungnya. Cara menyambung kulit itu adalah dengan menggunakan lilitan tali-tali halus yang mengait pinggirannya pada kulit pada gendang (Muhtamar, 2005:89).

6. *A'baruga* atau Akmancak

Menurut Yudhistira dan Goenawan *Akmancak* merupakan permainan perpaduan gerak dan olahraga bela diri dan seni yang dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Berasal dari kata *mancak* yang artinya pencak atau silat. kegiatan ini sering dilakukan pada pesta-pesta adat atau keramaian lainnya.

Permainan ini di lakukan oleh para lelaki dan membutuhkan sebuah arena atau gelanggang. Kadang-kadang untuk menunjukkan ketangkasan dan kecermatan digunakan pula senjata tajam. Untuk mengiringi permainan ini ditabuh sepasang gendang khas dalam irama khusus dan sesekali ditingkahi oleh bunyi gong yang mendengung. (2003:91-92).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:15).

B. Variabel Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:60). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti, meliputi unsur yang terkait dengan pola tabuhan dan makna dalam musik iringan *A'baruga* di Kabupaten Bantaeng.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data-data tentang musik iringan *A'baruga* yang berlokasi di Dusun Dampang Kelurahan Gantarangeke Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Untuk kelancaran proses penelitian terlebih dahulu penulis menyelesaikan administrasi perizinan untuk mengadakan penelitian dengan melaporkan ke Pemerintah Kabupaten Bantaeng dan selanjutnya diteruskan

kepada Kantor Camat lokasi yang akan ditempati untuk meneliti. Setelah administrasi perizinan selesai, barulah peneliti mendatangi lokasi penelitian.

D. Sasaran dan Responden

Sasaran dan responden ditentukan berdasarkan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang berkompeten tentang permasalahan yang diajukan dan telah memperoleh data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara valid dengan rumusan masalah yang diajukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau instrument untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung perilaku objek penelitian atau fenomena alam. Observasi dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi ataupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. (Sani, 2018:102). dalam hal ini penulis mengobservasi pola tabuhan yang meliputi ritme serta makna simbolik dan makna ritual dalam musik iringan *A'baruga* yang dipertunjukkan di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng.

Observasi penelitian ini dilakukan pada tempat pertunjukan ini sering dilaksanakan yaitu di desa Gantarangeke Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng dan Peneliti juga akan mengunjungi kediaman dari narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dari pola tabuhan gedang dalam musik iringan *A'baruga*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dengan metode tanya jawab kepada

seseorang guna memperoleh informasi tertentu. Menurut Muhammad arif wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam dengan beberapa orang informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup terhadap masalah tersebut untuk memperoleh data yang primer (2001:8). Narasumber dalam penelitian ini adalah pemangku adat, budayawan, pelaku serta pemerhati kesenian. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber dalam penelitian ini menanyakan beberapa hal yang berkaitan erat dengan judul penelitian.

Berdasarkan strukturnya, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur, telah ditetapkan sebelumnya secara rinci. Pada wawancara tak terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci. Rincian dari topik pertanyaan pada wawancara yang tak terstruktur disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan.

Peneliti mewawancarai narasumber yang dianggap berkompeten untuk membahas masalah penelitian ini dengan jumlah empat orang yaitu Syamsul Dg Rewa sebagai Pemangku adat kerajaan Gantarangeke, Latippa sebagai pemerhati kesenian *A'baruga*, H. Hammado sebagai budayawan dan Jumaling sebagai pelaku/pengiring *A'baruga*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. (Gunawan, 2014:176). Dokumentasi dapat juga disimpulkan sebagai pengumpulan data menggunakan media baik itu berupa audio maupun visual untuk mendapatkan gambaran situasi yang ada di lapangan

serta dapat memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan narasumber, instrumen yang digunakan dan semua yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum. Analisis adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Spradley berpendapat Analisis adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Mantja berasumsi semua analisis data kualitatif data akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. (Gunawan, 2014:210).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lembang Tanah Loe Gantarangeke dan Upacara Adat

Gantarangeke merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantaeng dengan jarak tempuh dari kota Bantaeng sekitar 30 menit perjalanan dari pusat kota Bantaeng dengan kondisi akses jalan sangat baik. Luas wilayah 52,95 km² atau hanya kurang lebih 13,38persen dari luas total Kabupaten Bantaeng yang memiliki 6 Desa/Kelurahan juga keenamnya termasuk dalam daerah bukan pesisir. Wilayah ini dari sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pa'jukukang dan Kabupaten Bulukumba, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tompobulu, sebelah barat berbatasan kecamatan Bantaeng dan

kecamatan Eremerasa lalu di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pa'jukukang

Mengenai sejarah adat Gantarangkeke kita pasti akan menemukan kisah yang berbeda dengan adat kerajaan Bantaeng dimana Kerajaan Gantarangkeke lebih dulu terbentuk, hal ini terbukti dan dapat di pelajari pada naskah kitab Negara Kartagama (Tahun 1265) di dalamnya menjelaskan tentang hubungan kerja sama dengan kerajaan Majapahit termasuk pengaruh Jawa kuno atau pemujaan leluhur dan patuh pada pesan-pesan dan ajarannya. Gantarangkeke memiliki adat 12 dan mempercayai *To Manurung* (orang yang pertama ada di tempat itu) adalah Tompo Daeng Malino (i Loe), pada pertengahan abad 15 kerajaan ini mulai goyah setelah di adu domba oleh raja-raja Nusantara dan puncaknya situs-situs kerajaan seperti Benteng dan *Balla Lompoa* (Rumah Adat) di bumi hanguskan oleh penjajah Belanda. Pasca kejadian inilah cikal bakal terbentuknya kerajaan Bantaeng yang di bangun oleh La Tenri Rua yang juga kebetulan sedang menyebarkan syariat Islam di bantaeng pada Abad 17. Kerajaan Bantaeng pada saat itu mengadopsi *adat pitue* dari Bone yang di dikenal dengan adat tujuh atau *Kare' tuju* dan pusat kerajaan berada di Onto.

Titik keraton kerajaan Tanah Loe Gantarangkeke terletak ±12 kilometer ke timur dari kota bantaeng yang berpusat pada suatu lokasi tempat bermukim Raja Tanah Loe dimasa lalu, diapit oleh dua sungai yaitu sungai Biangkeke sebelah barat dan sungai Patte sebelah timur. Kedua ujung sungai tersebut bertemu di selatan yang disebut permandian Sapana (permandian dayang-dayang dan putri bangsawan Tanah Loe).

Tanah Loe Gantarangkeke berada pada ketinggian ±320 m dari permukaan laut. Memiliki adat 12 karena Raja di 12

daerah adat yang ditetapkan sebagai berikut: Jannang Biangloe, Jannang Nipa-Nipa, Jannang Korong Batu, Tautoana Kaloling, Tautoana Ganting, Tautoana Bawa, Tautoana Taruttu Pattallassang, Tautoana Campaga, Gallarang Campaga, Tautoana Gantarangkeke dan Gallarang Gantarangkeke.

Setiap tahun pesta ritual dihelat, ribuan warga berdatangan dari berbagai penjuru Bantaeng bahkan dari seluruh Nusantara. Pesta adat yang dipusatkan di Desa Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke tersebut bernama pesta adat Gantarangkeke. Di wilayah ini dulunya dijadikan sebagai tempat bertemunya para pemimpin dan tokoh adat dari empat penjuru angin untuk saling menjaga hubungan dengan mengadakan pesta. Itulah mengapa di Gantarangkeke ini masih terdapat benda-benda pusaka tua yang masih tersimpan dengan baik.

Permainan-permainan orang dulu dan budaya menjadi item kegiatan dari pesta adat Gantarangkeke, Salah satu permainan menarik yang selalu dipertunjukkan adalah seni silat khas Gantarangkeke yaitu *A'baruga* atau yang disebut *Pamancak* oleh suku Makassar, selain itu ada pula *A'raga* (atraksi raga) yaitu sepak takraw jaman dulu dengan memainkan bola yang terbuat dari rotan. Tari-tarian juga ikut memeriahkan acara ini salah satunya adalah tari pakarena *Paolle'* yang diiringi bunyi-bunyian gendang, gong dan royong. Permainan lain yang dipertunjukkan, seperti "A'Longga" semacam permainan egrang dan masih banyak lagi.

Adapun agenda adat kebiasaan ada 3 tahapan yaitu pada 15 Syafar kegiatan *Appasulu Pangngajai* sebagai tanda dimulainya adat tahunan. Tiga bulan kemudian tepatnya 15 Jumadil Awal dilaksanakan *Acara Akkawaru* (hari pelamaran I Loe) atau musyawarah adat yang membicarakan rencana kegiatan 3

bulan kedepan perkawinan I Loe yaitu 10 Syahban. Acara "*Kalauki i Puang A'boya Juku ri sampulo rua binanga ri Pa'jukukang*" merupakan rangkaian acara adat dan sehari sebelum acara puncak tepatnya tanggal 14 syahban dilaksanakan pertunjukan *A'baruga* di *barugayya* kemudian tanggal 15 Syahban sebagai agenda puncak memperingati hari perkawinan Tompo Daeng Malino (I Loe) dengan I La Galigo. Acara peringatan hari perkawinan ini dikuatkan dengan pesan leluhur "*Samarrangi*" yang berarti rayakanlah, maka diteruskan oleh anak dari I La Galigo bernama I Mappanganro dan turun temurun terus berlanjut hingga kini dilanjutkan oleh pemangku adat yang bekerjasama dengan pemerintah.

2. *A'baruga*

Menurut Ketua Desa Adat Kerajaan Tanah Loe Gantarangkeke Bantaeng, Samsul Dg. Rewa, SKM atau yang akrab disapa Daeng Ancu di kediamannya desa Dampang Kecamatan Gantarangkeke, budaya adalah hasil karya cipta dari nenek moyang yang diwariskan turun temurun sampai saat ini. Awalnya *A'baruga* hadir di tempat yang disebut Baruga, tempat ini difungsikan sebagai tempat pelaksanaan diskusi adat atau musyawarah dan pertemuan untuk para tamu raja. Setelah acara-acara tersebutlah *A'baruga* ini dipertontonkan.

Gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh *Pabaruga* tercipta dari alam. Daeng Ancu mengisahkan pada mulanya gerakan-gerakan itu hasil bercermin dari dua ekor kera sedang bertikai dihutan yang diperhatikan oleh seorang peternak kerbau, setelah itu dia memanggil saudaranya untuk mempraktekan apa yang dilihatnya tadi sampai mereka beradu seperti kucing yang sedang bertengkar. jadi dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan yang di pertontonkan *Pabaruga* diadopsi dari hewan-hewan buas yang ada di hutan.

Ada doa khusus yang dibaca oleh *Pabaruga* sebelum masuk ke gelanggang arena. Bunyi dari doa tersebut yaitu "*nia maki inne ri gantarangkeke, nirapimi inne, dasi na dasi tampole ni laloang pole*". Jika melihat makna denotasi dari doa ini dapat diartikan "kita telah berada di Gantarangkeke, semoga kita hidup esok dan selamanya" sedangkan makna konotasinya adalah harapan atau permohonan rahmat Tuhan setelah melihat kejadian-kejadian di tempat itu zaman dulu.

A'baruga dilaksanakan di halaman Baruga Gantarangkeke di bawah pohon beringin yang sudah berumur ratusan tahun yang masyarakat sekitar menyebutnya *Passaungang Taua*. Tak jauh dari tempat itu terdapat sebuah *pocci' buttayya* atau pusar tanah. *Pocci buttayya* adalah sebuah lubang ditanah yang ditutupi oleh batu dan konon menyimpan banyak cerita mistik yang dipercayai masyarakat. Salah satu cerita yang paling sering dibicarakan masyarakat adalah ketika batu yang menutupi *pocci buttayya* dibuka maka semua yang ada disekitarnya akan di hisap turun kelubang itu. ditempat itu pula diyakini tumanurung turun pertama kali.

Gelanggang yang di pakai saat ini seluas sekitar 5 x 5 meter tepatnya berada di sisi kiri belakang baruga mulanya beralaskan tanah dan terdapat serpihan bebatuan kecil tapi kini telah direnovasi oleh pemerintah dengan pemasangan batu batako agar mengurangi resiko cedera pada petarung. Hal ini disambut baik masyarakat karena adanya perhatian pemerintah terhadap budaya khususnya pertunjukan *A'baruga* ini.

Pertunjukan yang satu ini memiliki daya tarik sendiri terutama bagi kaum laki-laki karena mempertontonkan sesuatu yang dianggap sebagai pembuktian keperkasaan apalagi dengan iringan-iringan seperti tabuhan gendang dan gong yang semakin

membuatnya semakin meriah jika sudah beradu dalam gelanggang

Aksi berlaga *Pabaruga* dengan jurus-jurus silat yang terlihat elok kadangkala dalam pertunjukannya *Pabaruga* melakukan gerakan sangat menarik membuat ratusan pasang mata penonton yang menyaksikan dari tepi gelanggang dengan dibatasi pagar terbuat dari kayu dan hanya dipasang ketika pertunjukan sedang berlangsung pun ikut larut dengan bersorak disertai tepuk tangan. Sorakan dari penonton juga menambah lebih meriahnya acara dan menjadi penyemangat tersendiri bagi *Pabaruga*. *A'baruga* dahulu bertujuan sebagai pertunjukan penilaian ketangkasan atau adu fisik kekebalan orang-orang dari kerajaan-kerajaan di masa lalu yang diharapkan lahirnya generasi baru yang kuat dan tangguh sehingga popularitas silat dari kerajaan juga meningkat yang harus diakui dan disaksikan masyarakat sekitaran Baruga.

Ada dua tempat pelaksanaan *A'baruga* dalam perayaan pesta adat Gantarangekeke yaitu di Pa'jukukang dan di Gantarangekeke. di Pa'jukukang lebih tepatnya pertunjukan ini dilaksanakan di lokasi yang bernama Landang sehingga masyarakat biasa menyebutnya *A'barugai ri Landang* (Melakukan pertunjukkan *A'baruga* di Landang) sedangkan di Gantarangekeke lokasi yang selalu digunakan adalah tempat pertunjukan ini pertama dilakukan yaitu di Baruga sehingga masyarakat biasa menyebutnya *A'barugai ri Barugayya* (Melakukan pertunjukan *A'baruga* di Baruga). Dilaksanakannya *A'baruga* di beberapa lokasi berguna untuk memperluas daerah kerajaan dan mempertahankan wilayah pada zaman dulu. Kunjungan wawancara narasumber kedua pada tanggal 23 Mei 2019 bernama Latippa (62 Tahun) dikediamannya yang kebetulan satu lokasi dengan tempat perayaan pesta adat Gantarangekeke di Desa Gantarangekeke

Kecamatan Gantarangekeke, penulis mendapati beliau sedang baring di dalam kamarnya karena mengalami gangguan kesehatan tetapi masih ingin menyempatkan waktu untuk wawancara meskipun dalam prosesnya mengalami berbagai keterbatasan.

Beliau menuturkan kata demi kata dengan perlahan karena menurut informasi dari anaknya sedang menderita penyakit jantung, dari hasil wawancara diperoleh informasi masa lalu kegiatan ini merupakan item penting karena pertunjukannya dibuat atas perintah langsung dari raja pada saat itu yang menghendaki adanya bunyi-bunyian (hiburan) untuk rakyatnya. *Pakacaping, pagambusu, Tari Paolle dan A'baruga* adalah hasil dari keinginan tersebut. Konsep awal pertunjukan ini yaitu manusia saling tikam yang mirip dengan tradisi orang bugis-makassar *sitobo lalang lipa'* (saling tikam dalam satu sarung) tetapi dalam *A'baruga* tidak memakai sarung melainkan di adu pada tempat terbuka (Baruga) yang di kelilingi oleh orang-orang. Petarung saling menikam sampai salah satu dari mereka meregang nyawa dari pertarungan tersebut. Kegiatan ini menjadi pembuktian keperkasaan bagi kaum laki-laki pada saat itu.

Raja yang memegang penuh atas kekuasaan yang juga pencetus kegiatan tersebut lama-kelamaan mulai berpikir dan menyadari akan terus berkurangnya populasi rakyatnya ketika pelaku pertunjukannya adalah manusia dan pertunjukan yang tergolong ekstrim ini kemudian bertransformasi yang dulunya pelaku kegiatan tersebut adalah dua orang masyarakat kemudian digantikan dengan hewan (Ayam) yang juga saling membunuh (*Assaung*) sebagai pelaku dari kegiatan *A'baruga* tersebut, digantinya pelaku pertunjukan menjadi ayam atas landasan pemikiran ketika ayam diadu itu yang terkalahkan (mati) dagingnya bisa menjadi santapan setelah kegiatan selesai,

rakyat saat itu juga menyukai dengan konsep ini karena mengandung unsur judi didalamnya.

Acara ini tentu saja didasarkan pada prinsip, keyakinan dan tradisi masyarakat Makassar pra-Islam berkembang di daerah ini. Pada masa itu, praktek mistik, sesembahan, sesajen, arwah leluhur, judi, *ballo'* (minuman keras khas suku Makassar) sangat dominan dalam acara ini. Ketika paham agama Islam yang dibawa oleh Tuan Abdul Gani, La Tenri Rua, dan Syech Amir hamzah telah dianut secara mayoritas oleh masyarakat Gantarangkeke sekitar abad 16, beberapa teknis pelaksanaannya mengalami perubahan dan disesuaikan. menyadari judi itu adalah perbuatan yang tidak baik, konsep pertunjukannya diubah lagi dari pelaku pertunjukan menggunakan ayam kembali menjadi manusia tetapi penyajiannya dikemas dalam bentuk teaterikal yang serupa Pencak Silat.

3. Pola Tabuhan Gendang Musik Iringan *A'baruga*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketiga bernama Jumaling (63 Tahun), saat penulis tiba di kediamannya di Desa Palanjong Kecamatan Gantarangkeke beliau baru saja tiba dari bertani sehingga proses wawancara dilakukan dengan beliau tanpa mengenakan baju dengan alasan merasa gerah. beliau mengungkapkan selalu mengambil peran mengiringi pertunjukan ini dan tak jarang juga berperan sebagai *pabaruga* jika salah satu tandemnya ada di lokasi pertunjukan. Beliau juga menjelaskan bentuk penyajian dalam musik iringan *A'baruga* di kecamatan Gantarangkeke kabupaten Bantaeng dimainkan oleh 3 orang dengan menggunakan 3 instrumen (alat musik) yaitu dua buah gendang yang masyarakat sekitar menyebutnya *ganrang* dan satu gong yang disebut *dengkang*, meskipun menggunakan dua gendang tetapi pola

yang dimainkan keduanya sama, tidak ada pembagian yang terstruktur. Sebagai sebuah atraksi budaya, *Pabaruga* bertarung harus menggunakan *Patonro* (pengikat kepala). Para pemain dari kaum lelaki yang terdiri dari dua orang pemain atau lebih, permainan diatur satu lawan satu atau satu lawan lebih dari satu orang. Jalan pertunjukan diawali dengan pemukulan gendang dan gong setelah itu masuklah seorang pemain ke gelanggang kemudian disusul oleh pemain lainnya dari arah yang berlawanan.

Secara garis besarnya pola tabuhan yang digunakan memiliki tiga ragam tabuhan yaitu *Tunrung pakkio*, *Tunrung Tallua*, *Tunrung Pabaruga*. Jumaling menjelaskan ketiganya sekaligus mempraktikkan karena gendang berwarna biru yang sering dia gunakan disimpan sendiri dirumahnya tetapi, jika ingin meminjamnya syaratnya harus dengan gong yang disimpan di balla lompoa.

a. *Tunrung Pakkio*

Diawali dengan *Tunrung Pakkio* untuk memanggil sekaligus sebagai penanda akan dimulainya adu ketangkasan untuk *Pabaruga* yang akan bertarung. Lalu dilanjutkan dengan *Tunrung Tallua* sebagai tanda *Pabaruga* agar segera bersiap dan memperagakan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang digunakan dan dibagian ini juga *Pabaruga* dapat saling membaca lawan satu sama lain, yang terakhir tabuhan *Tunrung A'baruga* mengisaratkan *Pabaruga* untuk bertarung sedangkan gong di pukul hanya sesekali dengan kata lain berfungsi sebagai penanda aksan dari tabuhan gendang. *Tunrung Pakkio*.

Sebelum pertunjukan para pengiring berkumpul di tempat yang sudah di sepakati bersama dengan memakai *Passapu'* dan mempersiapkan alat musik. Jika para petarung (*Pabaruga*) telah berada di lokasi maka pengiring juga akan

menabuh gendang. Biasanya para *Pabaruga* memilih lawan yang setara berdasarkan pengalaman dan usia.

A'baruga dipertunjukkan dengan ditandai pengiring menabuh *tunrung pakkio*' yang artinya tabuhan pemanggil. Bunyi dari tabuhan ini sekilas mirip dengan bunyi bedug mesjid sebelum adzan. Jika tabuhan ini berbunyi berarti petarung diharuskan melakukan pemanasan atau persiapan-persiapan dan merapat ke gelanggang. Alunan ritme tabuhan *Tunrung Pakkio* juga berfungsi sebagai alat komunikasi yakni pemberi tanda untuk khalayak ramai akan dimulainya pertunjukan.

b. *Tunrung Tallua*

Tunrung Tallua sudah ada sejak zaman dulu tetapi sudah jarang didengar saat ini, *Tunrung Tallua* ialah tabuhan sakral Gantarangkeke dan sudah menjadi identitas daerah ini bahkan tabuhan ini dipercayai masyarakat setempat sebagai landasan bagi seseorang berperilaku karena bunyinya yang tidak terlalu menggebu-gebu tetapi terdengar padat hal ini dimaksudkan manusia bisa saling menghormati satu sama lain tetapi tetap mempertahankan harga diri dalam keadaan tertentu tutur jumaling.

Tunrung Tallua dapat dikatakan sebuah prosesi adat budaya. Selain digunakan dalam mengiringi *A'baruga* tabuhan ini juga diperhelatkan pada saat digelar pesta, baik itu berupa pesta pengantin, sunatan maupun pengiring tari *paolle*'.

Jumaling menambahkan dalam *A'baruga* yang ditabuh setelah *tunrung pakkio* memiliki peran penting dalam penyajiannya. Salah satunya untuk memberi kesakralan dan menghidupkan suasana zaman dulu pada pertunjukan ini, selain itu tabuhan ini juga memberi tanda kepada petarung untuk mengambil jurus-

jurus yang akan digunakan nantinya di sisi gelanggang.

c. *Tunrung Pabaruga*

Tunrung Pabaruga berarti tabuhan pertunjukan untuk pengiring pemain silat *A'baruga*. Tabuhan yang telah menjadi ciri khas dari pertunjukan ini sekaligus dapat menentukan karakter dan langkah gerak *Pabaruga* serta membangun suasana pertunjukan yang berkesan meriah yang disebut *suara*' hingga pertunjukan secara keseluruhan menjadi tontonan yang menarik dan menghibur.

Penyajian *Tunrung Pabaruga* dimainkan setelah *Tunrung Tallua* menggunakan dua gendang dimana kedua gendang pengiring memainkan pola tabuhan yang sama dipadukan dengan gong yang di tabuh sesekali di setiap aksennya. Jika tabuhan ini berbunyi mengisyaratkan petarung segera masuk ke tengah gelanggang untuk bertarung dan boleh melakukan kontak fisik. Pengaturan tempo permainan dan pengaturan dinamikanya yang terkadang dibunyikan secara keras dan cepat tergantung dari atraksi *Pabaruga*. Tabuhan ini terus dibunyikan sampai salah satu dari petarung dianggap telah kalah.

4. Makna ritual dan makna simbolik

a. Makna Ritual

Makna ritual yang pada *A'baruga* tersaji dalam prosesi sebelum pementasannya. Setiap upacara adat pasti memiliki nilai mistik pada saat perayaannya. Haji Hammado (67) sebagai pemerhati kesenian budaya ini mengungkapkan bahwa upacara adat Gantarangkeke adalah tradisi yang harus di pertahankan eksistensinya karena merupakan identitas dari masyarakat Gantarangkeke. di dalamnya terkandung nilai untuk mempererat dan memperkokoh

rasa kekeluargaan, persaudaraan serta persatuan.

Pensiunan guru itu menjelaskan sebelum *A'baruga* dilakukan terlebih dahulu banyak tahapan dilalui secara terstruktur yang dilakukan dalam hitungan kalender hijriah. Diawali dengan *Akkawaru* pada tanggal 14 jumadil awal yaitu bentuk upacara ritual yang dilakukan di lokasi bekas peninggalan kerajaan Gantarangeke. dalam ritual tersebut sesajian dan pembakaran dupa adalah persyaratan utama, selain itu terdapat pula gendang dan gong di dalam ritual tersebut yang dipakai nantinya untuk mengiringi Tari *Paolle* dan *A'baruga* pada 14 Syahban.

Ritual *Akkawaru* dilaksanakan masyarakat untuk tolak bala, meminta pertolongan kepada Tuhan dari segala malapetaka yang kemungkinan menimpa desa mereka. Tiga bulan kemudian tepatnya pada 4 Syahban acara yang dilakukan adalah *ammela sissi dan annototala* sebagai pembungkus *Kaloli'* nantinya. Esoknya 5 Syahban *a'bala buah limangallo* yaitu mencari buah 5 hari untuk persiapan pelaksanaan upacara adat di Pa'jukukang, lalu pada 7 Syahban *ammoto raung tala* yaitu memotong daun lontar persiapan memasak *kaloli'*, kemudian 9 Syahban pada sore harinya melakukan acara *kalauki puang juku'* yang berarti acara adat akan dilangsungkan di Pa'jukukang selama 3 hari setelah itu barulah ke Gantarangeke untuk persiapan acara puncak.

Ritual ini juga dimaknai masyarakat sebagai bentuk penghormatan serta rasa terima kasih mereka kepada arwah leluhur yang berjasa pada zaman kerajaan yang dulunya pernah menjaga perkampungan Gantarangeke tetapi tidak terjerumus ke arah syirik karna masih dilaksanakan dengan syariat islam dan niat karena Allah SWT.

b. Makna Simbolik

makna simbolik pada tabuhan musik iringan *A'baruga* terbagi disetiap ragam tabuhannya. menurut ulasan Jumaling pada ragam pertama yaitu *Tunrung Pakkio'* dimaknai sebagai bunyi-bunyian awal agar orang berkumpul pada satu tempat yang akan dilaksanakannya acara atau pertunjukan selanjutnya *Tunrung Tallua* adalah satu tabuhan yang sakral yang dahulu sering dipakai disetiap acara. Tabuhan ini sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan nenek moyang sebelum memulai sebuah acara atau pertunjukan dan terakhir adalah *Tunrung Pabaruga* yang ditabuh secara monoton dan terus menerus bermakna penyemangat dalam bertarung dan pantang menyerah, selain itu penonton juga secara tidak langsung dapat merasakan pertarungan yang ada di dalam gelanggang.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan akan membahas kaitan teori, hasil wawancara dengan narasumber dan pendapat peneliti dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pola Tabuhan Gendang serta makna tabuhan dalam Musik Iringan *A'baruga* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng.

Gantarangeke merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantaeng memiliki sejarah panjang dan beraneka ragam budaya yang semuanya masih dapat kita saksikan sampai sekarang bahkan jika kita melihat dari sejarah terbentuknya kerajaan Gantarangeke, wilayah ini memiliki pengaruh besar sehingga kabupaten Bantaeng dijuluki Butta Toa (Tanah Tua) berdasarkan pernyataan dari Daeng Ancu yang mengatakan adanya kerja sama antara kerajaan Gantarangeke dan kerajaan Majapahit tahun 1265 juga termaktub dalam kitab Negara Kartagama. Dulunya kepercayaan animisme dan

dinamisme masih di anut oleh masyarakat sekitar sehingga mempengaruhi budaya dan kesenian yang ada di daerah ini, awal mula dari kepercayaan itu diyakini dibawa oleh To Manurung (i Loe) yang masyarakat sendiri tidak tau latar belakang kehidupannya namun dipercaya membawa kebaikan dunia akhirat karena memiliki kesaktian-kesaktian seperti dapat berpindah-pindah tempat.

Paham animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat membuat kesenian tradisional dari daerah ini juga awalnya tidak lazim jika bercermin pada ajaran islam seperti tradisi *A'baruga* zaman dulu. Mengadu manusia sampai meregang nyawa adalah sesuatu hal tabuh pada masa itu dan menjadi ajang adu ketangkasan, kekebalan para pemberani zaman dulu tetapi dianggap ekstrim jika masih dilakukan dengan konsep yang sama pada zaman sekarang.

Saat ini *A'baruga* sebagai seni bela diri tradisi memang lebih banyak dipertunjukkan sebagai atraksi budaya yang bertujuan menghibur yang dipertontonkan sekali setahun dalam rangkaian upacara adat Ganatarangeke. Dalam penyajiannya instrumen yang digunakan untuk mengiringi *A'baruga* terlebih dahulu melewati ritual yang dinamakan *Akkawaru* dengan maksud diharapkan dalam proses pelaksanaan pertunjukan dan upacara adat Gantarangeke terhindar dari segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya setiap kegiatan serta bertujuan sebagai sarana informasi kepada masyarakat tanda dimulainya acara yang setiap tahun dirayakan.

1. Pola Tabuhan Gendang dalam Musik Iringan *A'baruga*.

Musik iringan *A'baruga* memiliki pola tabuhan tersendiri yang berbeda dari iringan-iringan pertunjukan pencak silat semacamnya. berlandaskan teori dari Arini

dkk, ritme merupakan salah satu pondasi dasar yang membentuk suatu jenis aliran musik, ritmik dijadikan kekuatan yang digunakan untuk membangun suasana, sedangkan teori dari Banoe menjelaskan pola ritme berarti pola not atau nilai panjang bunyi suatu komposisi musik maka berdasarkan hasil dilapangan pondasi dasar yang dibangun dalam mengiringi *A'baruga* adalah tabuhan gendang yang dianggap sebagai pembangkit semangat dalam bertarung, selain itu juga berfungsi sebagai penambah kemeriahan acara dan membuat penonton tidak jenuh menyaksikan pertunjukan. Alat musik musik lain yang digunakan adalah gong. Dentumannya dapat membangun suasana sakral dengan pola memainkannya hanya dengan sekali pukul tepatnya pada aksent tabuhan gendang dengan kata lain jika ditinjau dari segi teori musik maka nilai not yang digunakan yakni not penuh setiap barnya. Pola tabuhan yang dianggap pondasi terstruktur pertunjukan tersebut jika diuraikan memiliki tiga ragam tabuhan yaitu pada ragam pertama bernama *Tunrung Pakkio*, ragam kedua *Tunrung Tallua*, dan yang ketiga Bernama *Tunrung Pabaruga*. Pendapat lain diungkapkan oleh murgianto, musik iringan ada dua macam bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penonton juga merupakan bagian dari pertunjukan karena sorakan dan tepuk tangannya mempengaruhi interaksi pertarung dan membuatnya lebih bersemangat. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang lepas dari diri manusia itu misalnya gendang dan gong yang dimainkan oleh pengiring itu sendiri.

Tiga ragam tabuhan yaitu *Tunrung pakkio*, *Tunrung Tallua*, *Tunrung Pabaruga* dimainkan dengan tehnik yang berbeda, memiliki jumlah bar yang berbeda serta nilai not yang berbeda. *Tunrung Pakkio* ditabuh menggunakan pemukul atau *Babbala* pada bagian kanan

gendang serta bagian kiri ditabuh langsung menggunakan telapak tangan. Memainkan pun dengan tanda perubahan dalam ritme musik yang dibuat secara bertahap atau dalam istilah musik disebut dinamika. Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang salah satu unsur dasarnya tanda dinamika. Tanda dinamika dimainkan pada *Tunrung Pakkio* ini tabuhan awalnya lembut lama kelamaan makin keras (*cresendo*) lalu tidak lama kemudian dilanjutkan menggunakan teknik kebalikan dari tanda sebelumnya yaitu dari keras lambat lalu menjadi lembut (*decesendo*). Unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi, tabuhan ini juga dapat dikatakan bunyinya mirip dengan tabuhan bedug sebelum adzan dikumandangkan. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain seperti gerak sehingga jumlah dan nilai not yang dipakai tidak teratur tetapi disesuaikan dengan kondisi pertunjukan. Pengiring berhenti membunyikannya ketika menganggap kedua petarung sudah benar-benar siap dari setiap sisi gelanggang.

Setelah *Tunrung Pakkio* ditabuh dan pemain telah berada dalam gelanggang dilanjutkan dengan *Tunrung Tallua*, dimainkan menggunakan instrumen sepasang gendang dengan pola yang sama dan tidak ada variasi saling imbal seperti yang sering dijumpai ketika memainkan gendang makassar pada umumnya. Jika tabuhan ini dimainkan berarti pemain harus mulai bergerak dan memperagakan jurus-jurus pembuka yang di pakai nantinya ketika bertarung. Tabuhan gendang dipadukan dengan gong yang dimainkan sesekali sebagai penanda aksen. Pola tabuhan ini dimainkan tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat atau lebih tepatnya memiliki tempo 90 bpm yang memiliki birama 4/4 dengan memiliki jumlah bar sebanyak 4 bar disertai tanda pengulangan pada bar terakhir. Tabuhan pertama jatuh pada hitungan ke 3 dalam bar pertama. Pukulan ini terus berulang

sampai *Pabaruga* selesai memperagakan gerakan-gerakan jurusnya.

Pola tabuhan bagian ketiga disebut *Tunrung A'baruga* atau masyarakat juga lebih sering menyebutnya *Tunrung Pabaruga*. Ketika *tunrung A'* karena ini di bunyikan hal ini menandakan *Pabaruga* (pemain pencak silat) boleh beradu fisik dalam gelanggang. *Tunrung* ini dimainkan sama dengan tempo sebelumnya yakni 90 bpm tetapi tidak menutup kemungkinan temponya mengalami perubahan seiring dengan keseruan petarung dalam gelanggang. Sukat yang dimainkan berbeda dengan tabuhan sebelumnya, *Tunrung A'baruga* dimainkan dengan birama $\frac{3}{4}$ yang didominasi not $\frac{1}{16}$ dan satu ketuk terakhir menggunakan not $\frac{1}{8}$. Tabuhan ini terkesan monoton karna hanya memiliki pola sebanyak 1 bar yang dimainkan berulang secara terus-menerus hingga pertunjukan selesai. Pada bagian ini pola tabuhan sesekali diisi oleh gong yang fungsinya sebagai penanda aksen dari setiap birama.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas maka penulis berpendapat bahwa pola tabuhan yang digunakan untuk mengiringi merupakan suatu bagian yang memiliki peran penting pada pertunjukan *A'baruga* karena iringannya di ambil dari potret kehidupan sosial masyarakat dengan makna-makna yang tidak terlepas dari pertunjukan itu sendiri. hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Djohan, dia berpendapat bahwa musik dapat dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal.

2. Makna Ritual dan Simbolik Tabuhan Gendang Musik Iringan *A'baruga*.

Makna Ritual yang terkandung dalam *A'baruga* terletak pada prosesi yang dilalui sebelum pertunjukan. Teori yang dijadikan penulis sebagai landasan dalam menentukan makna ritual adalah teori dari Munn yang mengatakan tradisi ritual merupakan media

interaksi sosial, dengan pesan-pesan yang di konstruksi menggunakan simbol (tindakan, kata-kata, atau benda). Dengan kata lain tradisi ritual memiliki makna sosiokultural yang secara simbolik di transmisikan melalui kegiatan ritual. Bentuk simbol yang berhubungan dengan ritual sebelum pelaksanaan pertunjukan *A'baruga* adalah pembakaran dupa untuk alat musik pengiring pertunjukan tersebut. Asap dari dupa diyakini menjadi penghubung doa kepada Tuhan dan permintaan izin pada leluhur.

Ritualnya bernama *Akkawaru* dilaksanakan masyarakat guna untuk tolak bala, meminta pertolongan kepada Tuhan dari segala malapetaka yang kemungkinan menimpa desa mereka. Tujuan lainnya adalah sebagai media komunikasi pada arwah nenek moyang yang telah tiada meminta izin akan melaksanakan acara yang mereka laksanakan dahulu. Ritual bermula dari pernikahan I Loe dengan I La Galigo yang kemudian diperingati setiap tahunya secara turun temurun sampai saat ini.

Gendang dalam musik iringan *A'baruga* memiliki pola tabuhan yang mempunyai makna tersendiri meskipun penjabaran makna berdasarkan keseluruhan dari kebudayaan manusia maka dari itu tabuhan yang tercipta di Gantarangekeke berdasarkan filosofi kehidupan sehari-hari masyarakat. Musik iringan *A'baruga* memiliki tiga ragam tabuhan yang akan dijelaskan pada bagian pembahasan ini. Tiga pola yang digunakan dalam musik iringan *A'baruga* yaitu *Tunrung pakkio*, *Tunrung Tallua*, serta *Tunrung Pabaruga* yang masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Tunrung Pakkio*

Pola tabuhan ini menjadi pembuka sekaligus penanda dalam permainan pabaruga. Simbol memiliki makna atau arti yang dipahami atau dihayati bersama

dalam kelompok masyarakatnya maka dari itu *Tunrung Pakkio* merupakan pola tabuhan yang dimainkan diawal pertunjukan telah berfungsi sebagai alat komunikasi pada masyarakat setempat bahwa pertunjukan akan segera dimulai serta mempunyai makna untuk memanggil para pemain *A'baruga* agar memasuki arena permainan atau tempat akan berlangsungnya permainan *A'baruga*.

b. *Tunrung Tallua*

Tabuhan yang dalam pemikiran masyarakat dianggap sakral ini dahulunya sering dipakai disetiap acara. makna simbol dapat dikatakan unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat spesifik dari perilaku ritual itu sendiri hal ini berkaitan dengan penggunaan *Tunrung Tallua* dalam *A'baruga* karena dapat dikatan sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan nenek moyang bahkan masyarakat menginterpretasikan tabuhan ini sebagai landasan sifat bagi seseorang berperilaku karena bunyinya yang tidak terlalu menggebu-gebu tetapi terdengar padat yang berarti manusia bisa saling menghormati satu sama lain tetapi tetap mempertahankan harga diri pada suatu keadaan tertentu.

Makna digunakannya pola tabuhan pada pertunjukan *A'baruga* sebagai tanda kepada para pemain *A'baruga* untuk segera bersiap dalam posisinya dan memperagakan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang akan digunakan. Selain itu, pada pola *Tunrung Tallua* ternyata menyimpan rahasia yang hanya bisa ditafsirkan oleh para pemain *A'baruga* yakni pada pola tabuhan ini dapat mengisyaratkan kepada para pemain *A'baruga* dalam melakukan permainan memungkinkan saling membaca lawan satu sama lain.

c. *Tunrung A'baruga*

Pola terakhir yang digunakan dalam permainan *A'baruga* adalah *Tunrung A'baruga*. Pola ini dalam permainan *A'baruga* memberikan makna kepada pemain *A'baruga* atau sering disebut *Pabaruga* untuk melakukan pertarungan dan disini para pemain sudah melakukan kontak fisik langsung sesama pemain dalam bertarung. Selain pola *tunrung A'baruga*, terdapat pemukulan gong yang dilakukan hanya sesekali. Gong disini berfungsi sebagai penghasil frekuensi nada tertinggi melambangkan persembahan untuk raja. Penyajian tabuhan ini berada pada klimaks dari pertunjukkan. Pola tabuhan yang monoton dan terus ditabuh dimaksudkan sebagai pemberi kemeriahan pertunjukan serta mengharapkan semangat petarung tidak surut dengan kata lain semangat yang dirasakan selama dalam gelanggang masih sama ketika sebelum bertarung.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa makna dan simbol mempunyai unsur tersendiri. Kaitannya dalam musik, makna dan simbol merupakan sesuatu yang menjadi landasan kuat pertanggung jawaban proses terjadinya musik itu sendiri, media luapan ekspresi jiwa maupun dapat difungsikan sebagai media penyampaian informasi. Kita dapat mengambil contoh dalam kehidupan pedesaan zaman dulu yang memanfaatkan kentongan sebagai media komunikasi dengan pola tabuhan yang telah disepakati atau dipahami oleh masyarakat bahwa telah terjadi suatu peristiwa di daerah tersebut. Sama halnya dengan makna simbolik pola tabuhan musik iringan *A'baruga* ini, berdasarkan teori yang dikemukakan Geertz simbol adalah sesuatu berupa benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, atau gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu, penulis mengambil kesimpulan simbol adalah sesuatu yang dapat ditangkap atau dirasakan oleh indra manusia maka dari itu

simbol musik iringan ini terdapat pada ketiga ragam tabuhannya sedangkan maknanya adalah penjelasan atau alasan yang menjadi landasan terciptanya simbol tersebut dalam hal ini ketiga ragam pola tabuhan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kebudayaan yang dilakukan, dengan judul penelitian pola tabuhan gendang dalam musik iringan *A'baruga* di kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan *A'baruga* merupakan salah satu pertunjukan dalam rangkaian upacara adat Gantarangeke yang dilaksanakan setiap tahun menggunakan hitungan kalender hijriyah pada bulan Syahban. *A'baruga* sudah ada sejak zaman kerajaan yang merupakan salah satu ajang ketangkasan, kekebalan dan pertunjukan ilmu bela diri yang diadakan di Baruga tempat pertemuan para tamu raja ataupun masyarakat setempat untuk mengadakan musyawarah sekaligus salah satu ajang untuk mempertahankan atau memperluas wilayah kerajaan. Pola tabuhan yang digunakan memiliki tiga ragam tabuhan yaitu *Tunrung pakkio*, *Tunrung Tallua*, *Tunrung Pabaruga*. Pola tabuhan *Tunrung Pakkio* ini menjadi awal sekaligus penanda dalam permainan pabaruga. *Tunrung Pakkio* memiliki karakteristik mirip dengan bedug mesjid sebelum adzan dikumandangkan yang mempunyai makna untuk memanggil para pemain *A'baruga* agar memasuki arena gelanggang permainan atau tempat akan berlangsungnya permainan *A'baruga*. Pola tabuhan ini juga bermakna untuk memberikan isyarat atau sebagai penanda

akan dimulainya adu ketangkasan untuk *Pabaruga* yang akan bertarung.

Lalu dilanjutkan dengan *Tunrung Tallua*. Tabuhan ini memiliki aura magis menurut masyarakat sekitar dan tidak hanya digunakan dalam pertunjukan ini saja. Pada acara seperti pengantin, upacara adat dan lainnya *Tunrung Tallua* sering diperdengarkan. Dalam pertunjukan *A'baruga* tabuhan ini sebagai tanda *Pabaruga* agar segera bersiap dan memperagakan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang digunakan nantinya dan dibagian ini juga *Pabaruga* dapat saling membaca jurus-jurus atau kekuatan lawan satu sama lain, Pola terakhir yang digunakan dalam permainan *A'baruga* adalah *Tunrung A'karena*. Pola ini menjadi klimaks dalam pertunjukan *A'baruga*. Dimainkan dengan monoton sampai pertarungan selesai tidak membuat pertunjukan menjadi membosankan karena aksi yang dilakukan *Pabaruga* terkadang membuat decak kagum dan sorakan dari luar gelanggang. Tabuhan ini sendiri memberikan makna kepada pabaruga untuk melakukan pertarungan dan disini para pemain sudah melakukan kontak fisik langsung sesama pemain dalam bertarung. Selain pola *tunrung tallua*, juga terdapat pemukulan gong yang dilakukan hanya sesekali dengan kata lain gong disini berfungsi sebagai penanda aksen dari tabuhan gendang.

B. Saran

1. Kepada tokoh adat diharapkan agar budaya warisan leluhur ini dapat dilestarikan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi Kabupaten Bantaeng khususnya untuk menarik wisatawan.
2. Hendaknya tokoh adat lebih mempublikasikan tentang adanya

perayaan Pesta Adat Gantarangkeke agar penonton bukan hanya masyarakat dari Kabupaten Bantaeng tetapi masyarakat luar juga dapat mengetahui tentang adanya kegiatan ini yang merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Bantaeng.

3. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam pengembangan bakat dan minat terhadap musik tradisional Kabupaten Bantaeng.
4. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam mewedahi kesenian musik tradisional agar para pemuda khususnya Kabupaten Bantaeng banyak yang berminat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Arief Muhammad, Abbas. 2001. *Pinisi Perahu Khas Sulawesi Selatan*. Makassar: Proyek pembinaan peninggalan sejarah dan permuseuman sulawesi selatan.
- Arini, Sri Hermawati Dwi. 2008. *Seni Budaya Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusumastuti, Eny. 2007. *Ekspresi Estetik dan Makna Simbolik Kesenian Laesan di Desa Bajomulyo*

kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
Semarang: Lemlit UNNES.

Muhtamar, Shaff. 2005. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Gowa: Yayasan Karaeng Pattingalloang

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki.

Sani, Ridwan Abdullah dkk. 2017. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: TSmart Printing.

Setyobudi dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.

Sedyawati, Edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Soeharto M. 1995. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia.

Sukatanya, Yudhistira dkk. 2003. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press

5. Sumber tidak tercetak

<https://media.neliti.com/media/publications/212034-pola-tabuhan-kesenian-beregung-pada-masy.pdf> (diunduh pada tanggal 29 Januari 2019)

Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.

Purnomo, Muhammad Jasyuali. 2009. *Motif Ragam Hias Pada Gong Nekara Di Kabupaten Selayar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Syuryati, Frisilia dwi. 2017. *Aqmancaq dalam Pesta Adat Gantarangkeke di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Syafi'i, 1996. *Seni Warak Ngendhok: Kajian Fungsi Tradisi Ritual Masyarakat Semarang*. Laporan Penelitian Lemlit IKIP Semarang.